

TRANSFORMASI SITUS SEJARAH GUA JEPANG LILIBA SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH DAN ROHANI BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Yuda D. Hawu Haba^{1*}, Mesakh A.P. Dethan², Daud Saleh Luji³

^{1,2,3} Teologi Agama Kristen, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Indonesia

*Corresponding author: yudahawuhaba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan bekas Gua Jepang di lokasi Gereja Efata Liliba sebagai destinasi wisata sejarah dan rohani berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Jepang Liliba memiliki nilai historis sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang, nilai spiritual melalui integrasi dengan lingkungan gereja, serta potensi ekonomi melalui pengembangan wisata berbasis komunitas. Model pengembangan yang direkomendasikan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu konservasi warisan sejarah, penguatan nilai spiritual, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan Gua Jepang Liliba secara berkelanjutan dapat menjadikan situs sejarah sebagai ruang edukasi, refleksi spiritual, sekaligus sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Gua Jepang Liliba, Wisata Sejarah, Wisata Rohani, Heritage Tourism, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

This study aims to analyze the development potential of the Japanese Cave site located at Efata Liliba Church as a historical and spiritual tourism destination based on community economic empowerment. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the Japanese Cave of Liliba possesses historical value as a heritage site from the Japanese occupation period, spiritual value through its integration with the church environment, and economic potential through community-based tourism development. The proposed development model integrates three main aspects: heritage conservation, spiritual value strengthening, and local community empowerment. This study highlights that sustainable management of the Japanese Cave of Liliba can transform a historical site into an educational space, a spiritual reflection area, and a source of community welfare improvement.

Keywords: Japanese Cave of Liliba, Historical Tourism, Spiritual Tourism, Heritage Tourism, Community Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Warisan sejarah merupakan salah satu aset budaya yang memiliki nilai penting dalam membangun identitas masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal. Situs sejarah tidak hanya berfungsi sebagai bukti material dari suatu peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran, refleksi sosial, dan penguatan memori kolektif masyarakat. Dalam perkembangan pariwisata modern, keberadaan situs sejarah semakin dipandang sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis edukasi dan pengalaman (*experience-based tourism*) yang mampu menghubungkan aspek sejarah, budaya, pendidikan, dan ekonomi masyarakat (Timothy, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan situs bersejarah tidak lagi hanya berorientasi pada konservasi fisik, tetapi juga diarahkan pada pemanfaatan berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Indonesia sebagai negara dengan sejarah kolonial yang panjang memiliki berbagai peninggalan sejarah yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk bangunan pertahanan dan situs militer peninggalan Jepang pada masa Perang Dunia II. Salah satu bentuk peninggalan tersebut adalah gua pertahanan Jepang yang dibangun sebagai bagian dari strategi militer untuk menghadapi kemungkinan serangan Sekutu. Situs-situs tersebut memiliki nilai historis karena merekam pengalaman masyarakat lokal selama masa pendudukan Jepang, termasuk keterlibatan masyarakat sebagai pekerja romusha dalam pembangunan infrastruktur pertahanan. Peninggalan sejarah semacam ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah karena menghadirkan pengalaman langsung terhadap narasi masa lalu yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran tekstual (Sørensen & Carman, 2016).

Dalam konteks Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, salah satu situs sejarah yang memiliki potensi pengembangan adalah bekas Gua Jepang yang berada di lokasi Gereja Efata Liliba. Berdasarkan hasil penelitian, gua tersebut memiliki struktur unik dengan panjang sekitar 300 meter, lebar 2,5 meter, dan tinggi 2,5 meter serta memiliki beberapa jalur akses yang menunjukkan fungsi strategis sebagai tempat perlindungan dan markas tentara Jepang pada masa Perang Dunia II. Situs tersebut tidak hanya memiliki nilai arkeologis dan historis, tetapi juga menyimpan memori sosial mengenai pengalaman masyarakat lokal yang terlibat dalam pembangunan gua melalui sistem kerja romusha.

Pengembangan situs sejarah sebagai destinasi wisata membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan aspek fisik bangunan, tetapi juga nilai budaya, narasi sejarah, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan keterlibatan masyarakat lokal. Konsep *sustainable heritage tourism* menekankan bahwa pengelolaan warisan budaya harus mampu menjaga keseimbangan antara konservasi nilai sejarah dan pemanfaatan ekonomi bagi komunitas sekitar (Adie et al., 2021). Apabila dikelola secara tepat, situs sejarah dapat menjadi sumber daya ekonomi kreatif melalui berbagai aktivitas seperti jasa pemandu wisata, penjualan produk lokal, penyediaan kuliner, pengembangan kerajinan, serta kegiatan edukasi budaya.

Selain sebagai wisata sejarah, Gua Jepang Liliba memiliki karakteristik khusus karena berada dalam lingkungan Gereja Efata Liliba. Kondisi tersebut membuka peluang pengembangan sebagai wisata rohani (*spiritual tourism*) yang menggabungkan pengalaman sejarah dengan refleksi nilai-nilai spiritual. Wisata rohani berkembang sebagai bentuk perjalanan yang tidak hanya bertujuan rekreasi, tetapi juga pencarian makna, refleksi diri, dan pengalaman transformatif. Studi mengenai wisata spiritual menunjukkan bahwa destinasi berbasis nilai keagamaan dan refleksi memiliki daya tarik karena mampu memberikan pengalaman emosional dan spiritual kepada pengunjung (Norman, 2019). Dalam konteks Gua Jepang Liliba, nilai spiritual tidak berasal dari fungsi awal bangunan tersebut, tetapi dari proses reinterpretasi masyarakat gereja terhadap makna sejarah, penderitaan manusia, pemulihan, dan pembelajaran kehidupan.

Pengembangan wisata berbasis situs sejarah juga memiliki hubungan erat dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pariwisata dapat memberikan efek ekonomi melalui peningkatan aktivitas usaha lokal, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Menurut Scheyvens & Biddulph, (2018), pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat menjadi strategi pemberdayaan apabila masyarakat lokal memiliki keterlibatan dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi. Dengan demikian, pengembangan Gua Jepang Liliba tidak hanya bertujuan menjadikan situs tersebut sebagai objek kunjungan wisata, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan jemaat dan masyarakat sekitar.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan situs sejarah sebagai destinasi wisata, kajian mengenai integrasi antara wisata sejarah, wisata rohani, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis situs peninggalan perang masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek arkeologi, konservasi bangunan, atau nilai sejarah suatu situs, sementara dimensi spiritual dan ekonomi komunitas lokal belum banyak dikaji secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai potensi pengembangan bekas Gua Jepang di Gereja Efata Liliba menjadi penting untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana situs sejarah dapat direinterpretasi menjadi ruang edukasi, spiritualitas, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan bekas Gua Jepang di lokasi Gereja Efata Liliba sebagai destinasi wisata sejarah dan rohani serta mengkaji peluang kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian *heritage tourism* dan wisata berbasis komunitas, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi gereja, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengelola situs sejarah secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis potensi pengembangan bekas Gua Jepang di lokasi Gereja Efata Liliba sebagai destinasi wisata sejarah dan rohani serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap nilai historis, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi yang melekat pada suatu situs peninggalan sejarah dalam konteks kehidupan masyarakat lokal (Creswell & Poth, 2023).

Lokasi penelitian berada di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Efata Liliba, Kelurahan Liliba, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Situs penelitian berupa bekas Gua Jepang yang merupakan peninggalan masa pendudukan Jepang pada Perang Dunia II. Berdasarkan dokumen penelitian, Gua Jepang Liliba memiliki struktur fisik berupa lorong bawah tanah dengan panjang sekitar 300 meter, lebar 2,5 meter, dan tinggi 2,5 meter serta memiliki nilai historis sebagai tempat pertahanan dan markas tentara Jepang.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh jemaat, pengelola gereja, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan keberadaan Gua Jepang Liliba. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip gereja, dokumen penelitian, literatur sejarah, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan peninggalan Jepang serta pengembangan wisata berbasis warisan budaya.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap keberadaan situs Gua Jepang Liliba. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik situs, struktur bangunan, serta potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumen pendukung. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai potensi Gua Jepang Liliba sebagai wisata sejarah, wisata rohani, dan media pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Historis Gua Jepang Liliba sebagai Warisan Memori Kolektif Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekas Gua Jepang yang berada di kawasan Gereja Efata Liliba memiliki nilai historis yang kuat sebagai salah satu peninggalan masa pendudukan Jepang di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Situs ini tidak hanya memiliki nilai material berupa struktur bangunan bawah tanah, tetapi juga menyimpan memori sosial mengenai pengalaman masyarakat lokal pada masa Perang Dunia II. Berdasarkan dokumen penelitian, Gua Jepang Liliba diperkirakan dibangun sekitar tahun 1942–1945 sebagai bagian dari strategi pertahanan militer Jepang dan memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan serta markas tentara Jepang.

Secara fisik, Gua Jepang Liliba menunjukkan karakteristik sebagai bangunan pertahanan bawah tanah dengan struktur lorong yang panjang dan kompleks. Dokumen penelitian menjelaskan bahwa gua tersebut memiliki panjang sekitar 300 meter, lebar sekitar 2,5 meter, dan tinggi sekitar 2,5 meter, dengan beberapa jalur yang menunjukkan adanya fungsi strategis dalam sistem pertahanan militer. Kondisi fisik tersebut memperlihatkan bahwa situs ini memiliki nilai arkeologis dan sejarah yang dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai dinamika Perang Dunia II di wilayah Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Gua Jepang Liliba

Visualisasi kondisi fisik Gua Jepang Liliba memperlihatkan karakteristik bangunan pertahanan bawah tanah yang menjadi bukti material keberadaan aktivitas militer Jepang pada masa Perang Dunia II. Keberadaan lorong bawah tanah dan struktur ruang yang tersembunyi menunjukkan bahwa gua tersebut dirancang bukan sekadar sebagai tempat perlindungan, tetapi sebagai bagian dari strategi pertahanan militer. Kondisi fisik tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa nilai historis Gua Jepang Liliba tidak hanya berasal dari cerita masyarakat, tetapi juga didukung oleh bukti material yang masih dapat diamati secara langsung. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa gua memiliki karakteristik arsitektur pertahanan yang unik dengan jalur masuk dan struktur ruang yang menggambarkan fungsi strategisnya pada masa lalu.

Nilai historis Gua Jepang Liliba tidak hanya terletak pada keberadaan bangunan fisiknya, tetapi juga pada narasi kemanusiaan yang menyertainya. Berdasarkan hasil kajian dokumen, pembangunan gua tersebut berkaitan dengan keterlibatan masyarakat lokal melalui sistem kerja paksa (*romusha*) pada masa pendudukan Jepang. Pengalaman tersebut menjadikan situs ini sebagai ruang memori kolektif yang merekam penderitaan, perjuangan, dan pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial akibat kolonialisme dan perang. Dalam perspektif *war heritage*, situs yang berkaitan dengan konflik dan penderitaan masa lalu memiliki nilai penting karena berfungsi sebagai ruang pengingat (*site of memory*) yang

memungkinkan masyarakat melakukan refleksi terhadap pengalaman sejarah dan nilai kemanusiaan. Proses pemaknaan terhadap situs konflik tidak hanya bergantung pada objek fisiknya, tetapi juga pada narasi sosial yang berkembang di masyarakat mengenai pengalaman, trauma, dan ingatan kolektif yang melekat pada tempat tersebut (Chen et al., 2016).

Dalam kajian warisan budaya (*heritage studies*), suatu situs sejarah tidak hanya dipahami sebagai benda peninggalan masa lalu, tetapi sebagai konstruksi sosial yang memperoleh makna melalui hubungan antara masyarakat, ingatan kolektif, dan interpretasi terhadap sejarah. Menurut Harrison, (2015), warisan (*heritage*) merupakan proses sosial yang terus dibentuk melalui cara masyarakat mengingat, memberi makna, dan menggunakan masa lalu untuk kepentingan masa kini. Oleh karena itu, keberadaan Gua Jepang Liliba memiliki nilai penting karena dapat menjadi media untuk memahami sejarah lokal sekaligus membangun kesadaran masyarakat terhadap identitas daerah.

Pengembangan situs sejarah seperti Gua Jepang Liliba juga memiliki relevansi dalam pendidikan sejarah masyarakat. Situs sejarah memberikan kesempatan bagi masyarakat dan generasi muda untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui objek nyata, bukan hanya melalui narasi tertulis dalam buku sejarah. Timothy, (2018) menjelaskan bahwa wisata warisan (*heritage tourism*) memiliki fungsi edukatif karena memungkinkan pengunjung memahami hubungan antara ruang, sejarah, dan pengalaman manusia pada masa lalu.

Namun demikian, pemanfaatan situs sejarah sebagai destinasi wisata harus tetap memperhatikan prinsip konservasi. Peningkatan aktivitas wisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan terhadap struktur fisik maupun hilangnya nilai autentik suatu situs. Oleh karena itu, pengembangan Gua Jepang Liliba perlu dilakukan melalui pendekatan konservasi berkelanjutan yang mengintegrasikan perlindungan situs, interpretasi sejarah, dan keterlibatan masyarakat lokal (Adie et al., 2021).

Dalam konteks Gua Jepang Liliba, nilai historis yang melekat pada situs tersebut memberikan peluang untuk membangun narasi wisata yang lebih bermakna. Situs ini tidak hanya dapat dipromosikan sebagai tempat peninggalan perang, tetapi juga sebagai ruang refleksi mengenai nilai kemanusiaan, perdamaian, dan pembelajaran sejarah. Transformasi tersebut penting agar masyarakat tidak melihat situs hanya sebagai bangunan tua, tetapi sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang perlu dilestarikan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Jepang Liliba memiliki potensi besar sebagai warisan sejarah karena memenuhi tiga aspek utama, yaitu nilai material, nilai historis, dan nilai sosial. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan wisata sejarah yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian memori kolektif dan penguatan identitas masyarakat lokal.

Potensi Pengembangan Gua Jepang Liliba sebagai Destinasi Wisata Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekas Gua Jepang Liliba memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah karena memenuhi unsur utama dalam pengembangan wisata berbasis warisan budaya, yaitu keberadaan objek fisik bersejarah, nilai narasi masa lalu, serta keterhubungan dengan pengalaman masyarakat lokal. Situs ini tidak hanya menawarkan daya tarik berupa struktur bangunan peninggalan masa Perang Dunia II, tetapi juga menghadirkan cerita sejarah mengenai pendudukan Jepang, strategi pertahanan militer, dan pengalaman masyarakat lokal pada masa tersebut. Potensi tersebut menjadikan Gua Jepang Liliba sebagai sumber daya wisata yang memiliki nilai edukatif sekaligus rekreatif.

Berdasarkan dokumen penelitian, Gua Jepang Liliba memiliki karakteristik fisik yang mendukung pengembangannya sebagai objek wisata sejarah. Struktur gua berupa lorong bawah tanah dengan panjang sekitar 300 meter, lebar 2,5 meter, dan tinggi 2,5 meter menunjukkan keunikan arsitektur pertahanan yang berbeda dari objek wisata pada umumnya. Keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah militer, arsitektur kolonial, dan pengalaman eksplorasi situs peninggalan perang. Dalam

konteks wisata warisan (*heritage tourism*), keaslian objek (*authenticity*) menjadi salah satu faktor penting yang menentukan daya tarik suatu destinasi karena wisatawan cenderung mencari pengalaman yang memiliki keterhubungan langsung dengan masa lalu (Timothy, 2018).



Gambar 2. Struktur Interior dan Lorong Gua Jepang Liliba

Kondisi interior Gua Jepang Liliba menunjukkan kompleksitas ruang bawah tanah yang menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata sejarah. Lorong yang panjang, bentuk ruang yang tertutup, serta karakter arsitektur pertahanan memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung mengenai bagaimana sistem perlindungan militer dibangun pada masa Perang Dunia II. Dalam perspektif *heritage tourism*, pengalaman langsung terhadap objek sejarah memiliki nilai penting karena memungkinkan wisatawan membangun hubungan emosional dengan masa lalu melalui pengalaman ruang dan tempat. Dengan demikian, keberadaan struktur interior gua dapat dikembangkan sebagai media edukasi sejarah melalui konsep interpretasi wisata, seperti penyediaan informasi sejarah, pemandu lokal, dan narasi mengenai kehidupan masyarakat pada masa pendudukan Jepang.

Selain aspek fisik, kekuatan utama Gua Jepang Liliba sebagai destinasi wisata sejarah terletak pada narasi sejarah yang dapat dikembangkan melalui interpretasi wisata. Sebuah situs sejarah tidak akan memiliki daya tarik optimal apabila hanya dipandang sebagai bangunan lama tanpa penjelasan mengenai konteks sosial dan historisnya. Oleh karena itu, pengembangan Gua Jepang Liliba perlu dilengkapi dengan narasi interpretatif yang menjelaskan fungsi gua, sejarah pendudukan Jepang, pengalaman masyarakat lokal, serta nilai kemanusiaan yang dapat dipelajari dari peristiwa masa lalu. Pendekatan interpretasi sejarah menjadi penting karena wisatawan tidak hanya membutuhkan objek untuk dilihat, tetapi juga cerita yang memberikan makna terhadap objek tersebut (Moscardo, 2020).

Dalam perspektif pengembangan pariwisata, Gua Jepang Liliba memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi sejarah. Keberadaan situs ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran alternatif bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk memahami sejarah lokal Nusa Tenggara Timur. Pembelajaran berbasis situs (*site-based learning*) memungkinkan peserta didik memahami sejarah melalui pengalaman langsung terhadap peninggalan masa lalu, sehingga sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai pengalaman sosial yang memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Pendekatan pembelajaran berbasis tempat (*place-based learning*) menekankan bahwa lingkungan dan warisan budaya lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah di sekitar mereka (Saito & Romão, 2018a).

Penggunaan situs sejarah sebagai media pembelajaran juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan autentik. Melalui interaksi langsung dengan objek sejarah, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ruang, peristiwa sejarah, dan pengalaman manusia. Dalam kajian pendidikan warisan (*heritage*

education), kunjungan ke situs sejarah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan wisata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun kesadaran sejarah, identitas budaya, dan kemampuan berpikir kritis terhadap masa lalu (Naidoo, 2016).

Dalam konteks Gua Jepang Liliba, pemanfaatan situs sebagai ruang edukasi sejarah memungkinkan masyarakat memahami sejarah pendudukan Jepang tidak hanya melalui narasi tekstual, tetapi melalui pengalaman langsung terhadap ruang yang menjadi saksi peristiwa sejarah tersebut. Pendekatan interpretasi sejarah yang baik dapat membantu pengunjung memahami nilai sosial, kemanusiaan, dan budaya yang melekat pada suatu situs, sehingga keberadaan warisan sejarah tidak berhenti sebagai objek dokumentasi, tetapi menjadi sumber pembelajaran berkelanjutan bagi generasi masa kini (Cronin, 2022).

Potensi pengembangan wisata sejarah Gua Jepang Liliba juga didukung oleh nilai lokasinya yang berada dalam kawasan Gereja Efata Liliba. Posisi tersebut memberikan karakteristik unik karena situs sejarah berada dalam ruang kehidupan komunitas yang masih aktif digunakan. Integrasi antara situs sejarah dan ruang komunitas memungkinkan pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based heritage tourism*) yang melibatkan gereja, jemaat, dan masyarakat sekitar sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Menurut Scheyvens & Biddulph, (2018), keberhasilan wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata.

Meskipun memiliki potensi besar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan Gua Jepang Liliba membutuhkan beberapa aspek pendukung agar dapat menjadi destinasi wisata yang layak. Beberapa kebutuhan utama meliputi peningkatan aksesibilitas, penyediaan fasilitas pendukung, sistem keamanan pengunjung, pengelolaan kebersihan, serta penyusunan konsep interpretasi sejarah yang menarik. Situs warisan budaya memiliki karakter yang berbeda dengan objek wisata buatan karena pengembangannya harus mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan prinsip konservasi. Pengelolaan yang terlalu berorientasi pada jumlah kunjungan dapat mengancam keberlanjutan nilai sejarah situs tersebut (Adie et al., 2021).

Pengembangan Gua Jepang Liliba sebagai wisata sejarah juga memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, gereja, akademisi, komunitas budaya, dan masyarakat lokal. Kolaborasi tersebut diperlukan karena pengelolaan situs sejarah tidak hanya berkaitan dengan aspek pariwisata, tetapi juga mencakup konservasi budaya, pendidikan sejarah, dan pemberdayaan masyarakat. Model tata kelola kolaboratif memungkinkan berbagai pihak berbagi peran sesuai dengan kapasitas masing-masing sehingga pengembangan destinasi dapat berjalan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gua Jepang Liliba memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah karena didukung oleh nilai historis, keunikan fisik, kekuatan narasi lokal, serta peluang keterlibatan masyarakat. Namun, pengembangan destinasi tersebut perlu dilakukan melalui pendekatan berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi situs, interpretasi sejarah, dan pemberdayaan komunitas. Apabila dikelola dengan tepat, Gua Jepang Liliba tidak hanya dapat menjadi tempat kunjungan wisata, tetapi juga menjadi ruang edukasi sejarah dan pelestarian memori kolektif masyarakat Kota Kupang.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Pengembangan Wisata Rohani Berbasis Situs Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan utama Gua Jepang Liliba tidak hanya terletak pada nilai historisnya sebagai peninggalan masa Perang Dunia II, tetapi juga pada konteks keberadaannya yang berada dalam lingkungan Gereja Efata Liliba. Posisi tersebut memberikan peluang pengembangan situs sebagai destinasi wisata yang mengintegrasikan nilai sejarah dan spiritual. Berbeda dengan wisata sejarah yang umumnya berfokus pada aspek peristiwa masa lalu, wisata rohani menghadirkan dimensi pengalaman batin, refleksi nilai kehidupan, serta pencarian makna yang lebih mendalam bagi pengunjung. Dalam konteks ini,

Gua Jepang Liliba memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang refleksi yang mempertemukan memori sejarah dengan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Berdasarkan dokumen penelitian, keberadaan Gua Jepang Liliba memiliki keterkaitan dengan kehidupan komunitas Gereja Efata Liliba yang menjadikan kawasan tersebut tidak hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual jemaat. Integrasi antara situs sejarah dan ruang gerejawi memberikan karakteristik yang berbeda dibandingkan destinasi sejarah lainnya. Situs ini dapat dikembangkan sebagai tempat pembelajaran sejarah sekaligus ruang perenungan mengenai pengalaman manusia menghadapi konflik, penderitaan, perjuangan, dan harapan akan pemulihan.

Dalam perspektif wisata spiritual, pengalaman perjalanan tidak semata-mata didasarkan pada aktivitas melihat objek tertentu, tetapi juga pada proses pencarian makna yang dialami oleh pengunjung. (Norman, 2019) menjelaskan bahwa wisata spiritual berkembang karena adanya kebutuhan manusia untuk memperoleh pengalaman transformatif yang berkaitan dengan refleksi diri, nilai kehidupan, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap bermakna. Berdasarkan perspektif tersebut, Gua Jepang Liliba memiliki peluang untuk dikembangkan bukan hanya sebagai objek wisata sejarah, tetapi sebagai ruang refleksi spiritual yang mengajak pengunjung memahami nilai kemanusiaan dari peristiwa sejarah yang terjadi di tempat tersebut.

Nilai spiritual yang dapat dikembangkan dari Gua Jepang Liliba bukan berasal dari fungsi awal gua sebagai fasilitas pertahanan militer Jepang, melainkan dari proses pemaknaan ulang terhadap sejarah yang melekat pada situs tersebut. Peristiwa pendudukan Jepang dan pengalaman masyarakat lokal pada masa *romusha* menghadirkan refleksi mengenai penderitaan, ketidakadilan, perjuangan mempertahankan kehidupan, serta pentingnya nilai perdamaian. Dalam konteks pengembangan wisata rohani, situs yang memiliki latar belakang sejarah traumatis dapat mengalami proses transformasi makna melalui interpretasi masyarakat sehingga tidak hanya dipahami sebagai simbol konflik, tetapi juga sebagai ruang refleksi kemanusiaan, pembelajaran moral, dan pencarian makna spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *dark heritage tourism* yang menjelaskan bahwa situs yang berkaitan dengan tragedi masa lalu dapat dikembangkan sebagai ruang edukasi dan refleksi apabila dikelola melalui narasi yang etis dan berorientasi pada penghormatan terhadap pengalaman manusia (Chen et al., 2016; Light, 2017)



Gambar 3. Bekas Bom Peninggalan Tentara Jepang sebagai Artefak Memori Sejarah

Keberadaan artefak peninggalan perang seperti bekas bom menunjukkan adanya proses transformasi makna dari benda yang sebelumnya berkaitan dengan kekerasan dan trauma menjadi simbol refleksi kehidupan. Dalam konteks pengembangan wisata rohani, benda sejarah tidak hanya dipahami berdasarkan fungsi awalnya, tetapi melalui proses interpretasi nilai yang berkembang dalam masyarakat. Bekas bom tersebut menjadi simbol perubahan makna sosial, yaitu dari representasi konflik menuju simbol pemulihan, perdamaian, dan

pembelajaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa situs sejarah dapat memiliki dimensi spiritual ketika masyarakat memberikan interpretasi baru yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan refleksi kehidupan.

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan *dark heritage tourism*, yaitu bentuk wisata yang mengangkat situs-situs yang berkaitan dengan tragedi, konflik, atau pengalaman penderitaan manusia sebagai ruang pembelajaran moral dan sosial. Menurut Stone (2016), destinasi yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa traumatis dapat memberikan pengalaman edukatif apabila dikelola dengan memperhatikan aspek etika, interpretasi sejarah, dan penghormatan terhadap korban atau pengalaman masyarakat yang terkait. Dalam konteks Gua Jepang Liliba, narasi wisata perlu dibangun secara hati-hati agar tidak hanya menampilkan aspek militer Jepang, tetapi juga mengangkat pengalaman masyarakat lokal sebagai bagian penting dari sejarah.

Integrasi nilai spiritual dalam pengembangan Gua Jepang Liliba juga memiliki potensi memperkuat fungsi gereja sebagai institusi yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang edukasi, pelayanan sosial, dan pelestarian nilai budaya. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *public theology* yang memandang bahwa institusi keagamaan memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam persoalan masyarakat dan menghadirkan nilai-nilai moral dalam ruang publik (S. Kim & Day, 2017). Oleh karena itu, pengembangan wisata rohani berbasis situs sejarah dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan sosial gereja melalui pelestarian sejarah dan pendidikan masyarakat.

Namun demikian, pengembangan wisata rohani di Gua Jepang Liliba memerlukan pengelolaan yang sensitif terhadap nilai sejarah dan nilai keagamaan. Ruang gereja dan situs sejarah memiliki karakter yang berbeda sehingga diperlukan batasan dan pengaturan yang jelas agar aktivitas wisata tidak mengganggu fungsi utama kawasan gereja. Selain itu, interpretasi spiritual yang dikembangkan harus menghargai keberagaman pengunjung serta tidak menghilangkan nilai sejarah yang melekat pada situs tersebut. Prinsip pengelolaan warisan budaya berkelanjutan menekankan bahwa pemanfaatan situs harus tetap menjaga autentisitas, nilai budaya, dan hubungan masyarakat dengan tempat tersebut (Adie et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi antara nilai sejarah dan spiritual memberikan peluang bagi Gua Jepang Liliba untuk memiliki identitas wisata yang khas. Situs ini dapat dikembangkan sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman multidimensi: pembelajaran sejarah, refleksi spiritual, dan penguatan nilai kemanusiaan. Keunikan tersebut menjadi pembeda dibandingkan objek wisata sejarah lainnya karena pengunjung tidak hanya memperoleh informasi tentang masa lalu, tetapi juga diajak memahami pesan moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan masa kini.

Dengan demikian, pengembangan Gua Jepang Liliba sebagai wisata rohani berbasis situs sejarah memiliki potensi besar apabila dilakukan melalui pendekatan interpretatif dan berkelanjutan. Integrasi antara sejarah, spiritualitas, dan komunitas dapat menjadikan situs ini sebagai ruang transformasi yang tidak hanya mempertahankan memori masa lalu, tetapi juga menghasilkan pengalaman bermakna bagi masyarakat dan pengunjung. Model pengembangan tersebut menunjukkan bahwa situs sejarah dapat memiliki fungsi baru sebagai media pendidikan, refleksi spiritual, dan penguatan hubungan sosial masyarakat.

Peran Pengembangan Wisata Gua Jepang Liliba terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bekas Gua Jepang Liliba sebagai destinasi wisata sejarah dan rohani memiliki peluang besar untuk memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar, khususnya jemaat Gereja Efata Liliba dan komunitas lokal di wilayah tersebut. Potensi ekonomi tersebut muncul karena aktivitas pariwisata tidak hanya menciptakan kegiatan kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka ruang bagi berkembangnya

berbagai aktivitas ekonomi pendukung seperti penyediaan jasa wisata, usaha kuliner, penjualan produk lokal, jasa pemandu, serta kegiatan ekonomi kreatif masyarakat. Dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa pengembangan Gua Jepang Liliba diarahkan tidak hanya sebagai upaya pelestarian situs sejarah, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi wisata lokal.

Pengembangan wisata berbasis situs sejarah memiliki keterkaitan erat dengan konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Pemberdayaan dalam konteks pariwisata tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu terlibat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya wisata. Masyarakat lokal perlu ditempatkan sebagai subjek pembangunan yang memiliki peran dalam menentukan arah pengembangan destinasi, bukan hanya sebagai penerima dampak dari aktivitas wisata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Dalam konteks Gua Jepang Liliba, keterlibatan masyarakat lokal memiliki posisi yang sangat penting karena situs tersebut berada dalam lingkungan sosial Gereja Efata Liliba. Keberadaan gereja dan jemaat dapat menjadi modal sosial dalam membangun sistem pengelolaan wisata berbasis komunitas. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penjaga situs, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pelaku ekonomi melalui berbagai aktivitas pendukung wisata, seperti pemandu sejarah lokal, pengelola pusat informasi wisata, penyedia makanan khas daerah, pengembang produk kerajinan, serta pengelola kegiatan edukasi dan wisata rohani. Pendekatan berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari aktivitas wisata dapat dirasakan secara lebih merata. Keterlibatan masyarakat juga mampu memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap warisan budaya serta meningkatkan keberlanjutan pengelolaan destinasi (Bloch, 2017).

Pengembangan wisata sejarah dan rohani juga berpotensi memperkuat ekonomi kreatif masyarakat sekitar. Wisatawan yang datang ke suatu destinasi tidak hanya membutuhkan pengalaman kunjungan, tetapi juga berbagai layanan pendukung yang dapat dikembangkan oleh masyarakat lokal. Dalam konteks Gua Jepang Liliba, narasi sejarah dan nilai spiritual yang dimiliki situs tersebut dapat menjadi dasar pengembangan produk wisata yang memiliki karakter khas, seperti paket wisata sejarah, program edukasi bagi sekolah, kegiatan refleksi rohani, serta produk ekonomi kreatif yang berkaitan dengan identitas lokal. Pendekatan tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus mempertahankan nilai budaya yang melekat pada situs. Pengembangan produk wisata berbasis identitas lokal terbukti mampu menciptakan pengalaman wisata yang autentik sekaligus meningkatkan peluang ekonomi masyarakat melalui inovasi produk dan layanan berbasis budaya (Rasoolimanesh et al., 2017; Richards, 2020).

Menurut Scheyvens & Biddulph (2018), pariwisata dapat menjadi instrumen pemberdayaan apabila mampu memberikan empat bentuk manfaat bagi masyarakat, yaitu manfaat ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Dalam aspek ekonomi, pariwisata membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat. Dalam aspek sosial, kegiatan wisata dapat memperkuat kerja sama komunitas. Dalam aspek psikologis, masyarakat memperoleh rasa bangga terhadap identitas lokalnya. Sementara dalam aspek politik, masyarakat memperoleh ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya lokal. Keempat aspek tersebut relevan dengan potensi pengembangan Gua Jepang Liliba sebagai wisata berbasis komunitas.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi berbasis wisata tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan keberadaan objek wisata. Diperlukan strategi pengelolaan yang matang, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya

manusia, pengembangan infrastruktur pendukung, promosi destinasi, serta pembentukan kelembagaan pengelola yang jelas. Situs sejarah memiliki karakter khusus karena nilai ekonominya harus berjalan seimbang dengan kepentingan pelestarian. Apabila orientasi ekonomi terlalu dominan tanpa memperhatikan konservasi, maka dapat menyebabkan penurunan nilai autentik situs dan mengurangi daya tarik wisata dalam jangka panjang (Adie et al., 2021).

Selain aspek ekonomi langsung, pengembangan Gua Jepang Liliba juga memiliki potensi memberikan dampak sosial yang lebih luas. Kegiatan wisata dapat menjadi sarana memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, meningkatkan kepedulian terhadap sejarah lokal, serta membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Dengan demikian, manfaat pengembangan wisata tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan destinasi tersebut dalam memperkuat identitas dan kohesi sosial masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pengembangan Gua Jepang Liliba perlu diarahkan pada model wisata yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pelestarian sejarah, penguatan nilai spiritual, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena keberlanjutan destinasi wisata sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan budaya, sosial, dan ekonomi. Model ini memungkinkan Gua Jepang Liliba berkembang bukan hanya sebagai tempat kunjungan wisata, tetapi sebagai pusat pembelajaran sejarah, ruang refleksi spiritual, dan sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Gua Jepang Liliba memiliki peluang strategis dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat melalui pendekatan wisata berbasis komunitas. Keberhasilan pengembangan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kelembagaan, serta strategi pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Apabila dikelola secara tepat, Gua Jepang Liliba dapat menjadi contoh pengembangan wisata lokal yang mampu menghubungkan warisan sejarah, nilai spiritual, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara harmonis.

Model Pengembangan Gua Jepang Liliba sebagai Wisata Sejarah-Rohani Berbasis Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Gua Jepang Liliba tidak dapat dilakukan hanya dengan pendekatan pariwisata konvensional yang berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi membutuhkan model pengelolaan yang mampu mengintegrasikan aspek sejarah, spiritual, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Gua Jepang Liliba sebagai situs peninggalan Perang Dunia II yang berada dalam kawasan Gereja Efata Liliba menciptakan karakteristik destinasi yang unik karena memiliki dimensi historis sekaligus religius. Oleh karena itu, model pengembangan yang sesuai adalah model wisata sejarah-rohani berbasis komunitas, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pelestarian dan pemanfaatan situs.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga komponen utama yang menjadi fondasi pengembangan Gua Jepang Liliba, yaitu pelestarian nilai sejarah, penguatan nilai spiritual, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketiga komponen tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membangun destinasi wisata berkelanjutan. Nilai sejarah menjadi daya tarik utama yang memberikan identitas dan autentisitas destinasi, nilai spiritual memberikan pengalaman reflektif serta makna personal bagi pengunjung, sedangkan pemberdayaan ekonomi memastikan bahwa keberadaan destinasi mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Integrasi antara aspek konservasi, pengalaman wisata, dan manfaat sosial ekonomi merupakan prinsip penting dalam pengembangan *sustainable heritage tourism*, karena keberlanjutan destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek sejarah,

tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan (J. S. Kim et al., 2021).

Komponen pertama adalah konservasi dan interpretasi sejarah. Pengembangan Gua Jepang Liliba harus diawali dengan upaya menjaga keaslian fisik situs serta menyusun narasi sejarah yang akurat mengenai keberadaan gua tersebut. Berdasarkan dokumen penelitian, gua ini memiliki nilai historis sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang dan berkaitan dengan pengalaman masyarakat lokal pada masa pembangunan pertahanan militer Jepang. Oleh karena itu, penyajian informasi sejarah melalui papan interpretasi, pemandu wisata lokal, dokumentasi visual, dan program edukasi sejarah menjadi aspek penting agar pengunjung tidak hanya melihat situs sebagai objek fisik, tetapi mampu memahami makna sosial dan historis yang melekat di dalamnya. Pendekatan interpretasi warisan budaya terbukti berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pengunjung, membangun keterikatan emosional terhadap situs, serta memperkuat upaya pelestarian melalui peningkatan kesadaran publik (Saito & Romão, 2018b).

Komponen kedua adalah integrasi wisata rohani berbasis nilai kemanusiaan. Keberadaan Gua Jepang Liliba dalam lingkungan Gereja Efata Liliba memberikan peluang untuk mengembangkan wisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan. Situs ini dapat menjadi ruang pembelajaran mengenai penderitaan manusia akibat perang, pentingnya perdamaian, nilai pengampunan, serta refleksi spiritual mengenai perjalanan kehidupan manusia. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep wisata spiritual yang menempatkan perjalanan sebagai pengalaman pencarian makna dan transformasi personal (Norman, 2019).

Komponen ketiga adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan berbasis komunitas. Model pengembangan berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik sekaligus pengelola sumber daya wisata. Dalam konteks Gua Jepang Liliba, jemaat Gereja Efata Liliba dan masyarakat sekitar memiliki potensi untuk dilibatkan dalam berbagai aktivitas wisata, seperti pengelolaan informasi sejarah, jasa pemandu, penyediaan produk lokal, pengembangan kuliner, serta kegiatan pendukung wisata lainnya. Pendekatan ini memungkinkan manfaat ekonomi dari aktivitas wisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat sekitar.

Model berbasis komunitas juga memiliki nilai strategis karena dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap situs sejarah. Banyak situs warisan budaya mengalami permasalahan keberlanjutan karena masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam proses pengelolaan sehingga situs hanya dipandang sebagai aset pemerintah atau institusi tertentu. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan dapat meningkatkan keberhasilan konservasi karena masyarakat memiliki kepentingan langsung dalam menjaga keberlangsungan destinasi (Scheyvens & Biddulph, 2018).

Selain keterlibatan masyarakat, pengembangan Gua Jepang Liliba membutuhkan model tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Gereja, pemerintah daerah, komunitas budaya, akademisi, dan masyarakat perlu membangun kerja sama dalam aspek konservasi, promosi, pengembangan fasilitas, serta penguatan kapasitas pengelola. Kolaborasi tersebut penting karena pengembangan wisata sejarah tidak hanya berkaitan dengan sektor pariwisata, tetapi juga mencakup aspek kebudayaan, pendidikan, lingkungan, dan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan Gua Jepang Liliba dapat dirumuskan dalam empat tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi dan konservasi situs, yaitu memastikan kondisi fisik gua tetap terjaga. Tahap kedua adalah pengembangan interpretasi sejarah dan spiritual, yaitu membangun narasi wisata yang memberikan pengalaman edukatif dan reflektif. Tahap ketiga adalah pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan destinasi dan aktivitas ekonomi

pendukung. Tahap keempat adalah penguatan jejaring dan promosi berkelanjutan, yaitu membangun kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan destinasi.

Model tersebut menunjukkan bahwa Gua Jepang Liliba memiliki peluang untuk berkembang sebagai destinasi wisata alternatif yang menggabungkan warisan sejarah, nilai spiritual, dan pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan situs sebagai objek kunjungan, tetapi mengubahnya menjadi ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata Gua Jepang Liliba dapat menjadi contoh bagaimana situs sejarah lokal dapat direvitalisasi secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan Gua Jepang Liliba sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu *heritage conservation*, *spiritual meaning*, dan *community empowerment*. Model wisata sejarah-rohani berbasis komunitas yang ditawarkan dapat menjadi strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Kupang, karena tidak hanya mempertahankan memori sejarah, tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bekas Gua Jepang di lokasi Gereja Efata Liliba memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan rohani berbasis komunitas. Keberadaan gua sebagai peninggalan masa pendudukan Jepang tidak hanya memiliki nilai material berupa struktur fisik bangunan pertahanan, tetapi juga menyimpan nilai historis dan memori kolektif masyarakat mengenai pengalaman sosial pada masa Perang Dunia II. Nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan wisata berbasis warisan budaya yang berorientasi pada edukasi dan pelestarian sejarah. Selain memiliki nilai sejarah, Gua Jepang Liliba memiliki karakteristik unik karena berada dalam lingkungan Gereja Efata Liliba sehingga membuka peluang integrasi antara wisata sejarah dan wisata rohani. Pengembangan destinasi ini dapat diarahkan sebagai ruang refleksi spiritual yang menghubungkan pengalaman sejarah, nilai kemanusiaan, perdamaian, dan pembelajaran kehidupan. Dengan demikian, situs ini tidak hanya menjadi objek kunjungan wisata, tetapi juga ruang transformasi nilai bagi masyarakat dan pengunjung. Dari aspek ekonomi, pengembangan Gua Jepang Liliba berpotensi memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas pendukung wisata, seperti jasa pemandu, pengembangan produk lokal, kuliner, dan kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Namun, keberhasilan pengembangan destinasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kelembagaan, serta penerapan prinsip konservasi agar nilai autentik situs tetap terjaga.

Berdasarkan temuan penelitian, model pengembangan yang direkomendasikan adalah wisata sejarah-rohani berbasis komunitas yang mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu pelestarian warisan sejarah, penguatan nilai spiritual, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model ini menempatkan masyarakat lokal, gereja, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai mitra dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, Gua Jepang Liliba memiliki peluang untuk menjadi destinasi wisata khas Kota Kupang yang tidak hanya menawarkan pengalaman sejarah, tetapi juga memperkuat identitas lokal, nilai spiritual, dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan situs ini diharapkan mampu menjadi contoh pengelolaan warisan budaya yang berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis komunitas.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adie, B. A., Hall, C. M., & Prayag, G. (2021). World heritage site tourism and community development: A systematic review. *Journal of Heritage Tourism*, 16(4), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1815438>
- Bloch, N. (2017). Barbarians in India. Tourism as moral contamination. *Annals of Tourism Research*, 62, 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.12.001>
- Chen, C.-M., Chen, Y.-C., & Tsai, Y.-C. (2016). Evaluating museum free admission policy. *Annals of Tourism Research*, 58, 156–159. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.03.002>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cronin, S. (2022). Pandemic pedagogies, practices and future possibilities: emerging professional adjustments to the working practices of university teacher educators. *Educational Review*, 74(3), 720–740. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1978397>
- Harrison, R. (2015). *Heritage: Critical Approaches*. Routledge.
- Kim, J. S., Lee, T. J., & Hyun, S. S. (2021). Estimating the economic value of urban forest parks: Focusing on restorative experiences and environmental concerns. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100603. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100603>
- Kim, S., & Day, K. (2017). *A Companion to Public Theology*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004336063>
- Light, D. (2017). Progress in dark tourism and thanatourism research: An uneasy relationship with heritage tourism. *Tourism Management*, 61, 275–301. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.01.011>
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of Tourism Research*, 83, 102950. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950>
- Naidoo, R. (2016). All that we are – heritage inside out and upside down. *International Journal of Heritage Studies*, 22(7), 504–514. <https://doi.org/10.1080/13527258.2016.1171246>
- Norman, A. (2019). *Spiritual Tourism: Travel and Religious Practice in Contemporary Society*. Bloomsbury Academic.
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2017). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, 58, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.016>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Saito, H., & Romão, J. (2018). Seasonality and regional productivity in the Spanish accommodation sector. *Tourism Management*, 69, 180–188. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.06.005>
- Scheyvens, R., & Biddulph, R. (2018). Inclusive tourism development. *Tourism Geographies*, 20(4), 589–609. <https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1381985>
- Sørensen, M. L. S., & Carman, J. (2016). *Heritage Studies: Methods and Approaches* (1st ed.). Routledge.

Timothy, D. J. (2018). *Making Sense of Heritage Tourism: Research Trends in a Maturing Field of Study*. Routledge.